

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori Yang Relevan

1. Model Konseling Indigenous

Untuk memahami model konseling indigenous, ada baiknya penulis memaparkan terlebih dahulu tiga kata yaitu model, konseling, dan indigenous sehingga dengan pemahaman dari tiga kata tersebut mampu mengarahkan pemahaman integrasi dan universal sehingga terhindar dari bias pemahaman yang salah.

a. Model

Dalam hal ini penulis akan memaparkan mengenai definisi model, fungsi model, tujuan model, klasifikasi model, dan tahap pengembangan model, antara lain sebagai berikut:

1) Definisi Model

Secara *universal* model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Definisi lain model diartikan sebagai benda seperti “*globe*” yang merupakan sebuah model atau replika dari bumi tempat kita hidup¹.

Model adalah representasi yang disederhanakan dari suatu objek, item, atau ide. Model berisi informasi tentang sistem yang dibuat untuk tujuan menguji sistem yang sebenarnya. Menurut Mahmud Achmad model dapat berupa tiruan dari suatu objek, sistem, atau kejadian nyata yang hanya berisi informasi yang dianggap penting untuk ditelaah².

Model adalah cara mudah untuk melihat suatu masalah. Model bertindak sebagai ekspresi (deskripsi) atau formalisasi bahasa tertentu (kesepakatan) dari sistem yang sebenarnya. Sistem yang sebenarnya adalah sistem yang bertahan dalam kehidupan, sistem perhatian, dan titik perhatian³.

2) Fungsi Model

Faizarteta berpendapat bahwa fungsi model adalah sebagai representasi (deskripsi) atau formalisasi bahasa

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

² Mahmud Achmad, *Tehnik Simulasi Dan Permodelan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008), 1.

³ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 6.

tertentu (persetujuan) dari sistem nyata. Model memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

- a) Membantu menyimpulkan dan menjelaskan fakta.
- b) Untuk komunikasi / saran.
- c) Untuk prediksi / evaluasi.
- d) Digunakan untuk kontrol.
- e) Sebagai pelengkap teori, jika teori/teori alternatif sudah ada⁴.

3) Tujuan Model

Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi- informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model⁵.

4) Kriteria Model yang Baik

Beberapa kriteria model yang baik menurut Faizarteta meliputi:

- a) Menyimpan semua variabel yang relevan.
- b) Sederhana.
- c) Memiliki kegunaan.
- d) Perwakilan masalah.
- e) Generalisasi tingkat tinggi.
- f) Mekanisme transparan.
- g) Potensi pengembangan.
- h) Peka terhadap perubahan asumsi⁶.

5) Keunggulan Model

Model ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut:

- a) Model memungkinkan Anda untuk melakukan analisis dan eksperimen dengan mengubah nilai atau format hubungan antar variabel dalam situasi kompleks yang tidak mungkin dalam sistem nyata.

⁴ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 7.

⁵ Mahmud Achmad, *Tehnik Simulasi Dan Pemodelan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008), 1.

⁶ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 7.

- b) Model menghemat uang saat menjelaskan situasi sebenarnya.
 - c) Model dapat menghemat waktu, biaya, tenaga, dan sumber daya berharga lainnya dalam analisis masalah.
 - d) Model dapat lebih fokus pada fitur utama dari masalah yang dihadapi⁷.
- 6) Klasifikasi Model

Pengelompokan model membantu memahami arti dan pentingnya model. Mereka dapat dikategorikan berdasarkan model, jenis, dimensi, fungsi, tujuan, subjek studi, atau tingkat abstraksi. Pada dasarnya, kategori umum yang sangat berguna adalah jenis model yang dikelompokkan menjadi ikon, analog, simbolik, analisis, dan simulasi. Deskripsinya adalah sebagai berikut:

a) Model Ikonik (Model Fisik)

Model ikonik pada dasarnya adalah beberapa representasi fisik, baik dalam bentuk yang diidealkan maupun pada berbagai skala. Model ikonik ini memiliki karakteristik yang sama yang diwakilinya dan sangat ideal untuk menggambarkan peristiwa pada titik waktu tertentu. Model ikonik dapat berupa 2D (foto, peta, cetak biru) atau 3D (alat, prototipe mesin, dll.). Jika model Anda lebih dari 3D, Anda memerlukan kategori model simbolik karena Anda tidak dapat membuat model secara fisik⁸.

b) Model Analog (Model Diagramatik)

Model analog dapat digunakan untuk mewakili situasi dinamis, yaitu keadaan yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Model ini sering digunakan sebagai pengganti model ikonik karena dapat mewakili fungsi atau peristiwa yang sedang diselidiki. Model serupa sesuai dengan penyempurnaan hubungan kuantitatif antara sifat-sifat beberapa komponen⁹.

c) Model simbolik (Model Matematika)

⁷ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 7.

⁸ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 8-9.

⁹ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 8-9.

Pada dasarnya, ilmu sistem berfokus pada model simbolik sebagai representasi dari realitas yang diteliti. Format model simbolik dapat berupa angka, simbol, dan rumus. Jenis model simbolik yang digunakan adalah persamaan. Bentuk persamaannya akurat, ringkas, dan mudah dipahami. Simbol persamaan tidak mudah dimanipulasi dalam kata-kata, tetapi mereka dengan cepat mengenali artinya. Persamaan adalah bahasa universal riset operasi dan ilmu sistem yang menggunakan logika simbolik¹⁰.

d) Model Analitik

Model analitik adalah model matematika yang dapat memberikan solusi kuantitatif. Model analitis dapat memberikan hasil yang optimal tanpa trial and error. Model analitik umumnya memiliki sifat statis, normatif, deterministik, atau stokastik¹¹.

e) Model Simulasi

Model simulasi adalah model yang mencerminkan hubungan sebab akibat (*causal relationship*) dari suatu sistem model komputer yang dapat menggambarkan karakteristik yang mungkin terjadi pada suatu sistem yang sebenarnya. Model simulasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui apa yang terjadi ketika satu atau lebih komponen atau variabel berubah. Keuntungan dari model simulasi adalah mengatasi variabilitas statistik dan kompleksitas ketergantungan. Model simulasi sulit dibangun dan lebih deskriptif daripada normatif¹².

7) Tahap Pengembangan Model

Pengembangan model memiliki beberapa tahap, antara lain sebagai berikut:

- a) Identifikasi permasalahan dan tujuan.
- b) Definisi sistem (model konseptual).
- c) Identifikasi variabel.
- d) Formulasi model.
- e) Pengembangan persamaan model.

¹⁰ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 8-9.

¹¹ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 8-9.

¹² Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 8-9 .

- f) Validasi model.
- g) Skenarioisasi¹³.
- 8) Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam Pengembangan Model

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu model menurut Faizarteta antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sistem yang dimodelkan harus dipertimbangkan.
- b) Tentukan variabel untuk mengamati kinerja sistem.
- c) Bagaimana mengontrol dan menyesuaikan variabel-variabel tersebut¹⁴.

b. Konseling

Dalam hal ini penulis akan memaparkan mengenai definisi konseling, definisi konselor, standar konselor, tujuan konseling, manfaat konseling, jenis-jenis konseling, dan langkah-langkah konseling, standar proses konseling antara lain sebagai berikut:

1) Definisi Konseling

Istilah konseling secara epistimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan kata “menerima” atau “memahami”¹⁵. Robinson berpendapat bahwa konseling adalah segala bentuk hubungan antara dua orang, seseorang menjadi klien dibantu sampai mampu menyesuaikan diri secara efektif baik kepada diri sendiri maupun dengan lingkungan¹⁶.

Definisi konseling dari segi terminologi menurut James F Adams ialah suatu hubungan timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (*counselor*) membantu seorang yang lain (*counselee*), agar ia bisa memahami dirinya dalam menghadapi masalah yang di alami sekarang dan di waktu yang akan datang¹⁷. Berikut ini adalah beberapa

¹³ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 9-10.

¹⁴ Erma Suryani, dkk, *Implementasi Model Simulasi Sistem Dinamik Dalam Industri Jagung* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 7-8.

¹⁵ Mugiarto H, Dkk, *Bimbingan Dan Konseling* (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3, 2010), 4.

¹⁶ Nurihsan Yusuf Syamsu, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

¹⁷ L Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah Guidance and Conseling* (Bandung: CV. Ilmu, 1981) 28.

definisi konseling menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a) Prayitno dan Erma Amti. Konseling sebagai sebuah proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) yang dilakukan dengan wawancara secara tatap muka terhadap individu yang mengalami suatu permasalahan (konseli) yang bertujuan untuk menuntaskan permasalahan yang dialami oleh konseli¹⁸.
- b) Paul D Maclean. Konseling merupakan proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka (*face to face*) antara individu yang terganggu dengan masalah yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri dengan bantuan seorang profesional, yakni orang yang telah terlatih serta berpengalaman dalam membantu orang lain untuk memecahkan masalah dengan berbagai jenis kesulitan pribadi¹⁹.
- c) Bimo Walgito. Konseling atau penyuluhan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan menggunakan wawancara, serta cara-cara yang sesuai dengan kondisi individu tersebut untuk mencapai kehidupannya²⁰.
- d) W.S Winkel SJ. Konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam rangka konseling diadakan diskusi atau pembicaraan antara seorang penyuluh (*counselor*) dengan satu orang (*individual counseling*) atau dengan beberapa orang sekaligus (*group counseling*)²¹.

Dapat dikatakan bahwa konseling mencakup segala bentuk hubungan antara dua orang di mana yang satu adalah klien, dibantu agar mampu beradaptasi dengan efektif terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya²².

¹⁸ Salahudin Anas, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 15.

¹⁹ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 5.

²¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 5.

²² Farida dan Saliyo, "*Daros: Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*" (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 16.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dalam menyelesaikan masalah kehidupan dalam mencapai kesejahteraan hidup secara optimal.

2) Definisi Konselor

Konselor dalam istilah bahasa inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, didalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional²³.

3) Syarat-syarat Konselor

Syarat-syarat sebagai seorang konselor menurut Umar dan Sartono adalah sebagai berikut:

- a) Seorang konselor harus memiliki pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik.
- b) Dalam segi psikologik, seorang konselor harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana.
- c) Seorang konselor harus sehat fisik maupun psikis.
- d) Konselor harus memiliki sikap kecintaan terhadap pekerjaannya serta terhadap konseli yang dihadapinya.
- e) Konselor harus memiliki inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam proses konseling kearah yang lebih sempurna.
- f) Konselor harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun dalam segala perbuatanya sehingga dapat bekerja sama serta memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan konselinya.
- g) Konselor harus memiliki sifat-sifat dan menjalankan kode etik dalam bimbingan konseling dengan baik²⁴.

4) Tujuan Konseling

²³ Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 50.

²⁴ Rukaya, *Aku Bimbingan Dan Konseling* (Pangkep: Guepedia Publisher, 2019), 25-26.

Ada beberapa pernyataan mengenai tujuan konseling yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dalam hal ini dikemukakan oleh Shertzer dan Stone yaitu:

- a) Perubahan tingkah laku.
- b) Kesehatan mental positif.
- c) Pemecahan masalah.
- d) Keefektifan pribadi.
- e) Pembuatan keputusan²⁵.

Krumboltz mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengubah penyesuaian perilaku yang salah

Penyesuaian perilaku yang salah merupakan perilaku yang secara psikologis mengarah kepada perilaku patologis. penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku yang sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

- b) Belajar membuat keputusan

Membuat keputusan tidak mudah dilakukan oleh konseli, pada hal-hal itu harus dilakukan sebagai bagian dari tujuan konseling.

- c) Mencegah munculnya masalah

Mencegah masalah dalam pembahasan bukanlah mencegah sebelum munculnya masalah seperti yang kita ketahui secara umum. mencegah munculnya masalah berarti mencegah jangan sampai mengalami masalah yang sama di kemudian hari²⁶.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling merupakan upaya untuk mewujudkan pribadi efektif seperti yang dipaparkan di atas.

5) Fungsi Konseling

Konseling memiliki empat fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut²⁷:

- a) Fungsi pemahaman

²⁵ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Ketrampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 9.

²⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 64-65.

²⁷ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2020).

Fungsi pemahaman memiliki aspek yang perlu diketahui berupa pemahaman terkait dengan masalah konseli, pemahaman tentang lingkungan dan aspek terkait lainnya.

b) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan diharapkan agar konseli yang mengalami ketegangan atau gangguan tingkat lanjut terhadap hidupnya dapat diantisipasi dan diatasi sehingga keluar dari persoalan yang dihadapinya.

c) Fungsi pengentasan

Dalam konseling, konselor bukan hanya ditugaskan untuk mengenal unsur-unsur fisik di luar konseli, dan konselor juga harus dapat mengentaskan persoalan dengan menggunakan kekuatan dan potensi dalam diri konseli.

d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan mengandung arti bahwa, memperlihatkan segala yang baik pada diri individu, baik aspek pembawaan maupun pengembangan potensi diri konseli harus dilakukan pengembangan dan pengerahan potensinya²⁸.

6) Prinsip-prinsip Konseling

Prinsip-prinsip konseling merupakan pedoman atau acuan yang digunakan dalam melaksanakan konseling. prinsip-prinsip konseling antara lain²⁹:

- a) Konseling merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan program bimbingan, atau merupakan bagian integral dengan bimbingan.
- b) Program konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga, kebutuhan individu atau masyarakat.
- c) Dalam konseling terlibat dua individu yaitu konselor dan konseli yang memproses penyelesaian masalah melalui serangkaian interview.
- d) Konseling merupakan proses belajar yang mengarah pada suatu perubahan yang fundamental dalam diri konseli, terutama dalam perubahan sikap dan tindakan.
- e) Konseling lebih banyak menekankan pada masalah sikap daripada tindakan.

²⁸ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2020), 11-12.

²⁹ Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Ketrampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*.

- f) Konseling berlangsung pada situasi pertemuan dan jalinan hubungan yang khas.
- g) Konseling lebih menekankan penghayatan emosional daripada intelektual.
- h) Konseling sebagai kegiatan profesional, dilaksanakan oleh orang-orang yang telah memiliki persyaratan profesional baik dalam pengetahuan maupun kepribadiannya. oleh karena itu tenaga ahli yang memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.
- i) Konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama dan status sosial ekonomi.
- j) Dalam konseling perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau konseling pada individu-individu tertentu.
- k) Konseling pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian diri.
- l) Tujuan akhir konseling adalah kemandirian setiap individu, maka dari itu layanan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan konseli agar mampu mengarahkan dirinya dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang dihadapinya.
- m) Dalam proses konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh konseli hendaklah atas kemauan konseli sendiri, bukan karena kemauan atau desakan konselor.
- n) Permasalahan khusus yang dialami konseli harus ditangani oleh (dan kalau perlu dialihtanggankan kepada) tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut³⁰.

7) Macam-macam Konseling

³⁰Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Ketrampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 15-17.

Konseling memiliki beberapa macam, antara lain sebagai berikut³¹:

a) Konseling Pendidikan

Pendidikan merupakan intuisi pembinaan anak yang memiliki latar belakang social budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan³².

b) Konseling Vokasional

Konseling vokasional dapat pula disebut dengan career counseling atau employment counseling. Konseling ini selain berkaitan dengan usaha membantu dalam penempatan tenaga kerja juga membantu klien yang memiliki masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya dalam hubungan dengan pejabat di atasnya, dan penyesuaian dengan pekerjaan baru³³.

c) Konseling Keluarga dan Perkawinan

Konseling yang berkaitan dengan masalah-masalah keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga (ayah, Ibu, anak), peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Konseling ini berangkat dari asumsi bahwa semua anggota keluarga terlibat dalam problem yang dihadapi, karena itu seharusnya kerjasama perlu untuk mendapatkan solusinya³⁴.

d) Konseling Agama

Konseling agama (*religion counseling*) digunakan untuk membantu klien yang mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan agama, misalnya keraguan akan nilai-nilai agama, kebimbangan dalam

³¹Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

³²Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

³³Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

³⁴Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

mengikuti aliran-aliran keagamaan, terjadinya konflik keyakinan keagamaan dengan pola pemikiran, dan sebagainya³⁵.

e) **Konseling Rehabilitas**

Konseling rehabilitas merupakan konseling yang dilakukan terhadap orang-orang yang sedang dalam proses rehabilitas. Rehabilitas berarti proses mempercepat sosialisasi atau berfungsi secara wajar dari keadaan sebelumnya, misalnya rehabilitas setelah bertahun-tahun mengalami perawatan medis, rehabilitas karena menjalankan hukuman, dan sebagainya³⁶.

f) **Konseling Individual**

Konseling individual atau disebut juga dengan konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Dengan demikian sasaran layanan konseling individu adalah subjek yang diduga memiliki masalah tertentu dan membutuhkan pertolongan konselor untuk mengatasinya³⁷.

g) **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, member umpan balik dan pengalaman belajar³⁸.

h) **Konseling Psikoanalisis**

Teori psikoanalisis adalah Sigmund Schlomo Freud, seorang ahli saraf, yang menaruh perhatian pada ketidaksadaran. Kepribadian manusia terbesar berada pada

³⁵Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

³⁶Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

³⁷Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

³⁸Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber energy perilaku manusia yang sangat penting³⁹.

i) **Konseling Behavior**

Pendekatan konseling ini berangkat dan didasari aliran Behaviorisme, yaitu salah satu aliran psikologi yang mengkaji perilaku individu dari setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotesis yang terjadi dalam diri individu. Behaviorisme memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus tertentu dalam lingkungan⁴⁰.

j) **Konseling Humanistik**

Humanistic sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam hubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitikberatkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan⁴¹.

k) **Konseling Realitas**

Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relative sederhana, dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara member tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan⁴².

l) **Konseling Gestalt**

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu aktif sebagai suatu keseluruhan.

³⁹Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

⁴⁰Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

⁴¹Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

⁴²Fhadil Yahya, “Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan,” n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

Setiap individu bukan semata-mata merupakan penjumlahan dari bagian-bagian organ-organ seperti hati, jantung, otak, dan sebagainya, melainkan merupakan suatu koordinasi semua bagian tersebut⁴³.

m) **Konseling Traumatik**

Konseling traumatic adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin⁴⁴.

n) **Konferensi Kasus**

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan konseli, dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi teratasinya permasalahan konseli⁴⁵.

o) **Konseling Rational Emotif Behavior**

Konseling REBT berdasarkan hasil pengamatan Ellis bahwa banyak anak yang tidak mencapai kemajuan karena dia tidak memiliki pemahaman yang tepat dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang dialami. Ellis juga berpandangan bahwa REBT merupakan terapi yang sangat komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku⁴⁶.

8) **Langkah-langkah Konseling**

Proses konseling pada dasarnya berjalan sistematis. ada tahapan-tahapan yang mesti dilalui untuk mencapai kesuksesan dalam proses konseling, langkah-langkah

⁴³ Fhadil Yahya, "Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan," n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

⁴⁴ Fhadil Yahya, "Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan," n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

⁴⁵ Fhadil Yahya, "Macam-Macam Konselin Dan Psikologi Klinis/Kesehatan," n.d., <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

⁴⁶ Fhadil Yahya, "Macam-macam Konseling dan Psikologi Klinis/Kesehatan," <https://bit.ly/3oef1ja> diakses pada 19 Juli 2022 pukul 12:38.

konseling menurut Brammer, Abrego & Shostrom adalah sebagai berikut⁴⁷:

a) Membangun hubungan

Membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam konseling, karena konseli dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya.

b) Identifikasi dan Penilaian Masalah

Apabila hubungan konseling terjalin dengan baik, langkah selanjutnya adalah mulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. konselor memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak. dibutuhkan keterampilan konselor untuk mengangkat isu dan masalah yang dihadapi konseli serta pengidentifikasi dan diagnosis yang tepat⁴⁸.

c) Memfasilitasi Perubahan Konseling

Konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah konseli, serta mempertimbangkan konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. setelah alternatif dan strategi tersusun proses selanjutnya adalah intervensi pada konseli.

d) Evaluasi dan Terminasi

Langkah terakhir dalam proses konseling adalah evaluasi terhadap hasil konseling secara keseluruhan/ tolak ukur keberhasilan konseling adalah adanya kemajuan tingkah laku konseli dan berkembang ke arah positif⁴⁹.

9) Standar Proses Konseling

Proses konseling memiliki syarat-syarat dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling untuk menunjang keberhasilannya, syarat-syarat tersebut antara lain:

⁴⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 82-85.

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 82-85.

⁴⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 82-85.

- a) Berdasarkan kebutuhan konseli sesuai dengan kondisi pribadinya.
- b) Lengkap dan menyeluruh, memuat semua fungsi bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik konseli.
- c) Sistematis, program disusun menurut urutan logis dan tersinkronisasi.
- d) Terbuka, artinya mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan layanan.
- e) Memungkinkan kerjasama dengan pihak yang terkait dalam rangka mempermudah keberhasilan program.
- f) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk menyempurnakan dan meningkatkan keefektifan dan keefesienan program⁵⁰.

c. Indigenous

Ada berbagai definisi konsep *indigenous* (lokal atau adat). Istilah tersebut mengacu pada tumbuhan, hewan, atau orang yang secara alami bertempat di suatu tempat tertentu. jika digunakan untuk menyebut manusia, istilah *indigenous* dikaitkan dengan pribumi, orang yang berasal atau berkembang secara alami di tanah atau wilayah lingkungan tertentu⁵¹.

Indigenous adalah kata sifat yang biasanya diletakkan sebelum kata benda, berasal dari kata *In-di-gent* yang artinya langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu⁵².

Indigenous Counseling berkaitan erat dengan pemikiran dan keyakinan dalam praktik tradisional suatu masyarakat, baik *objektif* maupun *subjektif*. *Ruang subjektif* berkaitan dengan keunikan konseli sebagai individu, dan *ruang objektif* berkaitan dengan struktur budaya dari mana individu itu berasal⁵³.

Penerapan teknik konseling; Individu yang menampilkan kecerdasan, dominan, kreatif, dan mandiri

⁵⁰ Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Pekanbaru: Cv. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), 57-58.

⁵¹ Syaikh, *Akultisasi Hukum Waris; (Paradigma Konsep Eklektisme Dalam Kewarisan Adat Dayak)* (Yogyakarta: K-media, 2018), 145.

⁵² R Budi Sarwono and Kata Kunci, "Menggugah Semangat Indigenous Dalam Praksis Konseling Di Indonesia," *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2 (Online, 2018), <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.

⁵³ Rizka Nurul Hidayah, Nora Apriliana, and Diana Ariswanti Triningtyas, "Indigenous Counseling Sebagai Alternatif" 1, no. 1 (2017): 154-58.

diberikan teknik konseling yang cenderung tidak direktif, sedangkan individu yang pasif, kurang cerdas, dan tidak berdaya diberikan teknik yang lebih direktif. Teknik konseling dan kekhususan penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan di banyak budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penyuluhan adat menggunakan sistem pengetahuan dan praktik masyarakat setempat dan tidak mengabaikan kemungkinan mengadopsi prinsip, konsep dari tempat lain (selalu terhubung dengan adat barat = Amerika). Adat sendiri pada dasarnya bertujuan untuk mencapai universalisme dengan mengumpulkan dan mengawinkan kelompok adat yang berbeda⁵⁴.

Perspektif yang diperoleh dari musyawarah adat pertama-tama memungkinkan munculnya “*assimilative synthesis*”, yaitu tempat pertemuan antara nilai-nilai tradisional lokal dan impor untuk mencapai integrasi organik. Pengetahuan yang bermakna dan sistem praktik dipertahankan dan pengetahuan lama terungkap kembali dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini⁵⁵.

Gopal berpendapat bahwa proses integrasi dapat dilihat sebagai "sebuah pergolakan untuk munculnya kesadaran", sebuah tantangan terhadap supremasi intelektual Barat, dan sebuah pencarian untuk mengembalikan identitas yang hilang. Kedua, Konseling Indigenous adalah langkah untuk melestarikan prinsip dan konsep konseling universal. Ketiga, mengurangi pandangan ekstrim bahwa relativisme budaya menyangkal prinsip universal. Sinha mengatakan: “*One of the main aims of the indigenous psychology approach is the discovery of universal facts and principles*”⁵⁶.

⁵⁴ Hasan Mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 2, no. 1 (2018): 117–31, <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.

⁵⁵ Hasan Mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 2, no. 1 (2018): 117–31, <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.

⁵⁶ Hasan Mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 2, no. 1 (2018): 117–31, <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.

Kim dan Berry mendefinisikan *indigenous psychology* “*the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people*” *indigenous psychology* sebagai studi ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia, yang primordial, yang tidak diangkut dari daerah lain, dan yang ditujukan untuk masyarakatnya, diangkut ke daerah lain dan dikembangkan untuk masyarakat. Kim merekomendasikan memeriksa pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan orang tentang diri mereka sendiri dan memeriksa aspek-aspek ini dalam konteks alami mereka⁵⁷.

Marhamah dkk, mengatakan bahwa konseling *indigenous* adalah konseling yang berakar pada sistem pengetahuan dan praktik masyarakat, tempat di mana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktik perilaku mereka. Lebih lanjut Marhamah berpendapat bahwa mengakar pada “lokal” tidak berarti mengabaikan konsep musyawarah. konsep psikologi universal. Teknik konseling dan fitur aplikasinya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan di banyak budaya yang berbeda. Beberapa perspektif tentang konseling *indigenous*, termasuk:

- 1) Praktik konseling tidak dipaksakan dari luar, tetapi hal-hal yang diperoleh atau berasal dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk meningkatkan konseling
- 2) Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku eksternal yang diimpor, tetapi dari kerangka acuan lokal di mana individu tersebut menginternalisasi.
- 3) Penyusunan pengetahuan konseling dan membentuk dasar untuk merancang konseling yang sesuai dengan individu, sehingga ini merupakan *route* (jalan) konseling yang lebih tepat.
- 4) *Indigenization* bukanlah penyangkalan etnosentris Barat atau kontradiksi antara tradisi dan modernitas. Konseling *indigenous* bukanlah suatu pendekatan untuk menemukan dan menangkap sepenuhnya masa lalu, juga bukan ide-ide Barat yang mudah ditolak karena asing dan karenanya buruk⁵⁸.

⁵⁷ Hidayah, Apriliana, and Triningtyas, “Indigenous Counseling Sebagai Alternatif.” 1, no. 1 (2017): 154–58”

⁵⁸ Marhamah, dkk. “Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jawa,” *Jurnal Bimbingan Konseling*, No. 2, 4 (2015): 100–108, ISSN. 2252-6889.

Konseling *indigenous* lahir dari kearifan lokal sebagai solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkontaminasi budaya barat seperti materialisme dan individualisme.

Berdasarkan pemaparan dari model, konseling dan *indigenous* dapat disimpulkan bahwa model konseling *indigenous* merupakan gambaran pendekatan dalam suatu kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh seseorang atau individu dengan menggunakan kearifan lokal atau budaya yang ada di masyarakat setempat.

Tujuan dari model konseling *indigenous* adalah untuk menentukan model konseling yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh individu sesuai dengan kondisi individu tersebut. Sedangkan manfaat model konseling *indigenous* adalah model konseling yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli sesuai dengan kondisi konseli sehingga mempermudah dalam menyelesaikan permasalahannya.

Tahapan-tahapan dalam model konseling *indigenous* adalah untuk yang pertama adalah membangun hubungan terlebih dahulu antara konselor dengan konseli, setelah membangun hubungan baru dapat dilakukan identifikasi permasalahan dan penentuan model konseling yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Terakhir adalah mengukur sejauh mana keberhasilan dari proses konseling tersebut.

2. Tradisi Sewu Sempol

Untuk memahami tradisi *sewu sempol*, ada baiknya penulis memaparkan terlebih dahulu tradisi dan *sewu sempol* sehingga dengan pemahaman dari dua kata tersebut mampu mengarahkan pemahaman integrasi dan universal sehingga terhindar dari bias pemahaman yang salah.

a. Tradisi

1) Definisi Tradisi

Secara etimologis, tradisi dalam bahasa latin adalah *tradition*, yang berarti lanjutan atau kebiasaan. Sederhananya, tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama. Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah adat atau budaya yang telah lama menjadi bagian dari suatu masyarakat,

diturunkan kepada masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan mereka⁵⁹. Tradisi berfungsi untuk memperkuat generasi penerus dan rasa memiliki setiap anggota masyarakat.

Tradisi masyarakat merupakan bentuk pengayaan budaya sebagai nilai sejarah untuk kelangsungan hidup bersama. dalam hal ini tradisi mempererat eksistensi antar masyarakat dan menciptakan tujuan hidup yang harmonis. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pelestarian tradisi berupa pemeliharaan, pengasuhan, penghormatan dan pelaksanaan tradisi secara cermat sesuai dengan aturan atau adat istiadat yang ada⁶⁰. Tradisi yang berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh aturan dan norma yang ada. Hal ini memungkinkan tradisi tersebut bertahan lama dan dilestarikan oleh masyarakat.

Tradisi sebagai wujud dari kebudayaan yang didalamnya terdapat hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Masyarakat yang kebudayaannya kuat tidak akan lepas dari sebuah tradisi sebagai adat yang mereka pegang. oleh karena itu dengan tradisi sistem kebudayaan masyarakat akan lebih kokok. Namun berbeda jika tradisi ini ditinggalkan maka hal yang terjadi adalah kebudayaan itu lambat laun juga akan menghilang⁶¹. Karena pada dasarnya tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap baik atau benar untuk dipertahankan, dan sebaliknya nilai-nilai yang dianggap tabu harus dijauhkan.

Menurut Hasterman melihat tradisi dari sudut makna dan fungsinya adalah sebagai wadah dalam menyalurkan aktifitas-aktifitas di kehidupan manusia ke dalam suatu tradisi. Tradisi juga berkaitan dengan keberadaan manusia serta bagaimana agar tradisi tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Masyarakat memiliki tradisinya sendiri oleh karena itu sulit diubah karena tradisi ini bisa dikatakan bersumber dari pemikiran manusianya yang menghasilkan

⁵⁹ Muhammad Syukuri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 82-83.

⁶⁰ Muhammad Syukuri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 83.

⁶¹ Muhammad Syukuri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 84.

karya kebudayaan⁶². Hal ini selaras dengan konsep tradisi bahwa semua bermula dari pikiran manusia dan menghasilkan sesuatu juga untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan⁶³. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan) Nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam⁶⁴.

Tradisi merupakan ruh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang

⁶² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 70.

⁶³ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

⁶⁴ Abu Yazid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249.

selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya⁶⁵.

2) Sumber-sumber Tradisi

a) Animisme dan Dinamisme

Kepercayaan animisme dan dinamisme masih diyakini bagi masyarakat primitif. Masyarakat mempercayai segala sesuatu yang ada di alam ini dipercaya punya ruh atau jiwa. Kepercayaan kepada ruh atau jiwa ini karena masyarakat primitif menyadari perbedaan antara hidup dan mati dan adanya peristiwa mimpi. Selain itu masyarakat masih banyak percaya kepada dukun yang dianggap sebagai sosok yang masih memiliki kekuatan gaib yang memiliki fungsi menjinakan yang jahat dan memanfaatkan yang baik.

b) Politeisme

Kepercayaan pada kekuatan gaib yang mengikat menjadi kepercayaan memuliakan satu dewa, bukan berarti dewa-dewa lain tidak diakui lagi. Dewa-dewa itu tetap diakui, tetapi tidak semulia dan setinggi dewa yang utama.

c) Honoteisme dan monoteisme

Honoteisme adalah kepercayaan yang mengakui adanya satu Tuhan yang patut untuk disembah namun mereka juga tidak menyangka akan adanya banyak Tuhan. Sedangkan monoteisme adalah mengakui Tuhan-tuhan asing yang disangka musuh atau saingan itu diakui lagi dan hanya tinggal satu Tuhan untuk seluruh alam⁶⁶.

Sumber-sumber tradisi ini muncul sebab kepercayaannya terhadap kekuatan gaib. Kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun dan melembaga sebagai nilai, guna pegangan dalam kehidupannya serta bersifat mengikat karena mempercayai segala sesuatu yang berhubungan dengan ruh atau ghaib.

3) Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott

⁶⁵ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

⁶⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 65-72.

Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari:

- a) Adaptation (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
- b) Goal Attainment (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- c) Integration (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
- d) Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu⁶⁷.

Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong, S & Narwoko J.D. menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan⁶⁸.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektivitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

⁶⁷ Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 37-38.

⁶⁸ Suyanto Bagong & Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 24.

4) Macam-macam Tradisi

a) *Saparan*

Saparan berarti memperingati bulan Shafar yaitu sebagai bulan kedua kalender Islam dan Jawa. Bulan Shafar diyakini masyarakat Jawa sebagai bulan yang sering terjadi kecelakaan, musibah, dan bencana. Hal ini biasanya terjadi pada hari *rebo wekasan* atau hari rabu terakhir dibulan Safar. Di dalam bulan ini dianjurkan untuk memperbanyak sedekah kepada anak yatim, mengerjakan kebaikan dan saling membantu sama lain daripada melakukan hal yang dapat membahayakan diri sendiri dan sekitar seperti menunda bepergian jauh atau tidak berangkat kerja karena faktor pekerjaan yang berbahaya dan mengurangi hal-hal yang mendatangkan keburukan. Maka dari itu dianjurkan untuk berhati-hati pada bulan ini⁶⁹.

b) *Ruwahan*

Tradisi *Ruwahan* adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan *Ruwah* dalam kalender Jawa dan bulan Sya'ban dalam kalender Islam. Tradisi ini sebagai bentuk untuk mendoakan arwah leluhur. Menurut Muhaimin mengutip dari Choirunniswah, *Ruwah* berasal dari kata Arab *ruh*, jamak dari *arwah* yang berarti jiwa. Biasanya pada malam tanggal 15 bulan *Ruwah* masyarakat mempercayai adanya pohon kehidupan yang daunnya sudah tertulis nama setiap manusia. Pohon tersebut akan bergoyang dan daunnya berguguran. Daun yang gugur dianggap sebagai kematian, karena daun tersebut yang terdapat nama seseorang yang akan meninggal setahun mendatang. Maka tepat di hari dan bulan *Ruwah* masyarakat menggunakan harinya untuk berziarah dan mendoakan para ahli kubur yang telah meninggal⁷⁰.

c) *Tingkeban*

Tingkeban atau disebut juga *mitoni* biasanya dilaksanakan pada bulan ketujuh kehamilan. Dengan adanya upacara *tingkeban* ini diharapkan bayi

⁶⁹ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), 178-179.

⁷⁰ Choirunniswah, "Tradisi *Ruwahan* Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," *Tamaddun XVIII* no. 2 (2018): 76.

yang ada di dalam kandungan diberikan kesehatan dan keselamatan dari awal hingga nanti lahir di dunia.

Tradisi tingkeban ini sudah ada sejak dulu tepatnya sebelum agama Islam datang. Mengetahui hal tersebut Islam masuk ke dalam tradisi tingkeban dengan membawa ajaran-ajaran Islam yang biasanya diisi dengan bacaan *berzanji* yang menggunakan tumburin (alat musik yang biasanya terdapat pada majelis sholawat). Bacaan *berzanji* ini merupakan bacaan yang bersumber dari Nabi Muhammad yaitu yang berada dalam kitab *Berzanji*⁷¹.

d) *Mauludan*

Pada bulan *Maulid* diselenggarakan upacara *Mauludan* yang ditetapkan untuk menandai kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara dalam *mauludan* ini dilakukan dengan membaca *barzanji* atau *ziba'* yang didalamnya terdapat biografi dan sejarah dari Rasulullah SAW. Namun beberapa masyarakat ada yang menambahkan kegiatan yang lainnya seperti membaca tahlil dan kenduri atau makan bersama. Sebagai contoh dari upacara *maulud* ini adalah di keraton Yogyakarta yaitu berupa *sekaten* atau *grebeg maulud*. Konon upacara mauludan ini adalah hasil dari kreasi walisongo yang memasukkan ajaran Islam agar menarik bagi masyarakat agar masuk Islam dengan dibagikannya makanan yang berada dalam gunung kepada masyarakat setempat sebagai puncak dari upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 5 sore hari sampai tanggal 11 tengah malam selama tujuh hari⁷².

b. Sewu sempol

Sewu sempol berasal dari bahasa Jawa, *sewu* berarti seribu dan *sempol* berarti paha (paha di sini berarti paha ayam). Tradisi *sewu sempol* adalah upacara adat sedekah kubur⁷³.

⁷¹ Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 132.

⁷² Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 135.

⁷³ Pramesti Widyaningrum, *Akulturası Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol Di Dukuı Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)* (Kudus: Skripsi Iain Kudus, 2020), 27.

Sedekah berasal dari kata Arab *shadaqah*, yang berarti memberikan sesuatu yang bernilai material atau immaterial kepada orang lain, terutama kepada yang membutuhkan, dengan harapan mendapat pahala dari Allah⁷⁴.

Bersedekah dalam Islam sangat dianjurkan karena tidak hanya membantu meringankan beban orang lain tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan pahala sebagai bekal di akhirat kelak. Sedekah tidak dinilai dari banyaknya bantuan yang diberikan, tetapi dari keinginan dan keikhlasan yang menjadikan sedekah lebih bermakna. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”⁷⁵. (QS. Al-Baqarah: 195)

Tradisi *Sewu Sempol* dilakukan setiap tahun pada bulan *Ruwah* atau *Sya'ban*, tepatnya pada hari Kamis menjelang bulan Ramadhan, oleh masyarakat Dukuh Masin dan masyarakat luar daerah yang memiliki keturunan dari Dukuh Masin. Tradisi ini dibentuk atas dasar ungkapan rasa syukur atas datangnya bulan Ramadhan, artinya masyarakat akan melakukan tradisi *Sempol Sewu* untuk mendoakan para leluhur atau ahli kubur yang mendahuluinya dengan harapan dilapangkan kuburnya, ditempatkan oleh-Nya dan diakui sebagai umat Nabi Muhammad. Tradisi *Sewu Sempol* juga bertujuan untuk keselamatan Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin.

Tradisi *sewu sempol* berlangsung di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinanku. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Sewu Sempol* membawa nasi dan *ingkung* (ayam utuh), bunga dan uang wajib yang ditempatkan dalam *jubungan* (wadah yang terbuat dari anyaman bambu) dengan lapisan daun jati di dalamnya, dan doa dilakukan bersama. Setelah doa selesai, masyarakat mengambil *sempol* dari

⁷⁴ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 232.

⁷⁵ Departemen Agama, *AlQuran Dan Terjemahnya*, 47.

ingkung yang dibawa untuk dikumpulkan beserta bunga dan uang wajib kepada panitia. Dari hasil pengumpulan *sempol* tersebut dijadikan sebagai gunungan. Dari sekian banyak *sempol* yang terkumpul, tradisi ini akhirnya disebut *sewu sempol*. *Sempol* yang dikumpulkan dari sedekah masyarakat dibagikan kepada masyarakat sekitar, tamu undangan, dan peziarah yang datang ke makam.

Bentuk sedekah inilah yang menjadi kunci utama dari tradisi *sewu sempol* ini, dimana sedekah sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam bagi umatnya, selain untuk memperlancar rezeki, juga dapat menjadi upaya untuk menghindari musibah, seperti yang dilakukan oleh masyarakat. Dukuh Masin dilakukan dalam tradisi *sewu sempol*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *sewu sempol* merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Masin Desa Kandangmas yang dilakukan di Makam Keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku sebagai upaya untuk mendoakan para leluhur yang telah mendahului dan juga bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang model konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memang belum pernah dilakukan sebelumnya, namun peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang hampir mirip dengan konseling indigenous dan tradisi *sewu sempol*. diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mahmud dalam Jurnal Konseling Edukasi: *Journal of Guidance and Counseling* dengan judul *Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus*. berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa relevansi nilai-nilai konseling dengan Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari bagus perilakunya, pinter ngaji, dan bisa dagang. Ngaji tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur'an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan. Dagang dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya. Hal mendasar yang membedakan adalah penelitian skripsi berfokus pada konseling indigenous dalam tradisi

sewu sempol di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sedangkan jurnal Hasan Mahmud berfokus terhadap konseling Gusjigang dalam pemikiran kearifan lokal Sunan Kudus⁷⁶.

2. Penelitian yang ditulis oleh Saripaini dan Maemonah dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 17, No 02, Desember 2021. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai dan spiritualitas mengambil peran penting dalam proses konseling. dilihat dari karakteristik tradisi robo-robo proses penyelesaian masalah yang efisien, solutif dan mampu menampilkan perubahan. karakteristik spiritualitas masyarakat dalam tradisi robo-robo digambarkan sebagai berikut: masyarakat menyadari kebutuhan atas pertolongan Tuhan, masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar, masyarakat memiliki hubungan yang erat antar sesama dan kekeluargaan, hubungan ketuhanan dalam tradisi robo-robo diperoleh tiga gambaran yakni: memiliki keyakinan terhadap Allah SWT dan tidak mau terlibat dalam tradisi robo-robo, memiliki keyakinan terhadap Allah SWT dan terlibat dalam tradisi robo-robo, memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT namun disini lain juga meyakini kegaiban makhluk halus atau roh leluhur. Hal mendasar yang membedakan adalah penelitian skripsi berfokus pada konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sedangkan jurnal Saripaini dan Maemonah berfokus terhadap Karakter spiritual dalam tradisi robo-robo pada masyarakat Kecamatan Sungai Kakap Kalimantan Barat⁷⁷.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Pranoto dan Agus Wibowo dalam Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 3 Nomor 2 bulan September 2018. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Internalisasi nilai kearifan lokal piil pesenggiri dalam pelaksanaan konseling yaitu terletak pda setiap tahapan konseling, yaitu pada tahapan pengantaran, tahap investigasi, tahap intervensi, dan tahap penutup. Dalam setiap tahapan tersebut, konselor harus mampu menjadikan nilai piil pesenggiri sebagai salah satu pedoman

⁷⁶ Hasan Mahmud SMA Negeri and Jawa Tengah, "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *Hasan Mahmud*, vol. 117, 2018.

⁷⁷ Saripaini, "Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 96–106, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>.

untuk memahami karakter dan juga penyebab masalah pada konseli yang berasal pada suku lampung. Hal mendasar yang membedakan adalah penelitian skripsi berfokus pada konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sedangkan jurnal Hadi Pranoto dan Agus Wibowo berfokus terhadap nilai kearifan lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri dan perannya dalam pelayanan konseling lintas budaya⁷⁸.

4. Penelitian ini ditulis oleh Pramesti Widyaningrum dalam skripsi dengan judul “*Akulturası Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Sewu Sempol Di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*”. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* dimulai dari setiap masyarakat yang membawa nasi, ingkung, bunga, dan uang. Pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* ini juga dinilai sebagai bentuk kebersamaan, kerukunan dan dapat meningkatkan solidaritas sosial. Tinjauan aqidah Islam dalam tradisi *Sewu Sempol* terdapat pada aspek niat, tujuan dan pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol*, dimana niat dan tujuannya adalah mendoakan arwah leluhur. Sedangkan pelaksanaannya jika ditinjau dari segi aqidah maka niatnya adalah bersedekah untuk keselamatan Dukuh Masin. Hal mendasar yang membedakan adalah penelitian skripsi berfokus pada konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sedangkan dalam skripsi ini berfokus terhadap akulturası budaya jawa dan ajaran Islam dalam tinjauan Aqidah Islam⁷⁹.
5. Penelitian ini ditulis oleh Choiril Hidayatul Wahidah dalam skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Pada Sejarah Situs Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*” berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mempercayai cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dan percaya jika Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan putra dari Sunan Muria karena cerita turun

⁷⁸ Hadi Pranoto and Agus Wibowo, “Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3, no. 2 (2018): 36, <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>.

⁷⁹ Pramesti Widyaningrum, *Akulturası Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol Di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*.

temurun secara lisan dan sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Kandangmas. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut yaitu hakikat hidup manusia yang terdiri dari keyakinan kepada tuhan dan wujud rasa syukur, Hakikat hubungan manusia dengan manusia yang meliputi saling berbagi, nilai sosial atau solidaritas, hakikat karya manusia, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yaitu nilai karakter religius, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dari beberapa nilai karakter tersebut digambarkan dengan perilaku masyarakat sekitar makam setiap harinya serta peziarah ketika mengikuti tradisi budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya. hal mendasar yang membedakan adalah penelitian skripsi berfokus pada konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sedangkan dalam skripsi ini berfokus terhadap nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter pada sejarah Situs Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus⁸⁰.

C. Kerangka Berfikir

Tradisi *sewu sempol* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Masin Desa Kandangmas dengan tujuan untuk mendoakan ruh para leluhur yang telah mendahuluinya atau yang biasa disebut dengan sedekah kubur. tradisi tersebut dilaksanakan pada hari Kamis terakhir di bulan Ruwah atau Sya'ban, selain untuk mendoakan para leluhur tradisi *sewu sempol* tersebut juga berfungsi sebagai upaya masyarakat dalam mensyukuri datangnya bulan suci Ramadhan.

Masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut merupakan warga dukuh masin dan juga masyarakat yang tinggal di daerah lain namun berasal dari dukuh masin. masyarakat yang datang ke tradisi tersebut diharuskan membawa ingkung ayam, nasi, bunga, dan uang yang dimasukkan ke dalam sebuah *jubungan* (wadah yang terbuat dari bambu dianyam) yang sebelumnya dilapisi oleh daun jati. masyarakat yang datang ke tradisi tersebut akan menyerahkan salah satu sempol (paha ayam) dari ingkungnya beserta bunga dan uangnya kepada panitia yang bertugas dalam tradisi tersebut untuk dijadikan satu menjadi

⁸⁰ Choiril Hidayatul Wahidah, *Nilai-Nilai Budaya Dan Pendidikan Karakter Pada Sejarah Situs Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

gunungan yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar, dan peziarah yang datang. setelah proses pengumpulan selesai dilakukan kegiatan doa bersama.

Dari sini dapat dikatakan bahwa terjadi model konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol*. Hal ini mengacu pada definisi dari konseling indigenous itu sendiri yaitu konseling yang berakar pada sistem praktik masyarakat, tempat dimana masyarakat menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Dengan model konseling *indigenous* dalam tradisi *sewu sempol* tersebut diharapkan masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut menjadi manusia yang harmonis dan *tepo seliro*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

